

Saturday, 10 December 2005, Opini Publik

Wacana dan Realita Alun-alun Utara oleh JB Soebroto

MEMBACA opini sekaligus permintaan terbuka (pembelajaran demokrasi) Bapak Gubernur Prop DIY Sri Sultan Hamengku Buwono, tentang Keberadaan Alun-alun Utara yang dimuat SKH Kedaulatan Rakyat (6/12), saya sebagai warga Yogya yang lahir dan dibesarkan di kawasan Pasar Kasultanan Srowotan, merasa terpanggil ikut menanggapi.

Dalam opini tersebut Bapak Gubernur menekankan bahwa “Sesungguhnya wacana parkir bawah tanah di Alun-alun Utara sangat sederhana bagi yang paham dan mengerti (atau mengerti dengan makna yang lebih dalam), tetapi menjadi demikian kompleks yang menimbulkan isu kontra produktif, emosional dan tidak proporsional bagi mereka yang tidak memahami permasalahannya”. Didalam konteks ini dengan segala keterbatasan saya, saya bermaksud mencoba mengintegrasikan wacana dan permasalahan realita tersebut.

Alun-alun utara meragukan poros imajiner Kraton - Tugu yang memiliki makna filosofi kesakralan yang telah menjadi mitos masyarakat. Pertanyaannya, bagaimana riwayat timbulnya mitos tersebut? atau dimensi spiritual filosofi apa yang mendasari timbulnya mitos tersebut? Bagaimana konsep imajinasi poros tersebut dapat diubah/disiasati secara fisik? Bagaimana pandangan budaya, agama, dinamika pembangunan terhadap mitos-mitos yang demikian?

Kesannya banyak opini/wacana yang berkembang, bahwa pembangunan parkir di bawah Alun-alun Utara jelas-jelas menyalahi konsep filosofi yang mendasari awal pembangunan kota Yogyakarta yang dicanangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I. Benarkah demikian mutlak/kaku opini yang berkembang tersebut? Apakah wacana-wacana demikian proporsional - rasional? Hal ini perlu dikaji secara arif bijaksana didasari Firman Allah sesuai agama kita masing-masing!

Saat ini Alun-alun Utara menjadi tempat berjualan dan tempat parkir yang kotor dan semrawut, disisi lain Kawasan Malioboro juga kesulitan menyediakan dan mengembangkan tempat parkir, sehingga diprediksikan dikemudian hari akan semakin semrawut. Bahkan Bp Gubernur menilai bahwa kesemrawutan tersebut justru akan mengganggu poros imajiner Kraton Tugu yang saat ini menjadi polemik!

Hal yang demikian tentu menjadi permasalahan kita bersama yang harus dicari solusinya. Didalam konteks ini PemKot dan Bp Gubernur telah mengajukan alternatif solusi, pembangunan arena parkir di bawah tanah Alun-alun Utara. Analisis teknis dan lingkungannyapun telah dipersiapkan!! Diperhitungkan secara fisik pembangunan tersebut tidak mengganggu poros imajiner, apalagi kalau dibandingkan dengan lintasan rel kereta api yang “secara ekstrim” memotong jalan P.Mangkubumi dan Malioboro penghubung Kraton dan Tugu.

Wacana Versus Realita

Didalam uraian Bapak Gubernur justru yang sangat menarik adalah wawasan kebijakan Beliau dalam menangani masalah tersebut. Bapak Gubernur yang notabene sangat dekat dengan sejarah feodalisme dan mitos Jawa, justru berpendirian sangat progresif. Beliau antara lain menekankan bahwa berbagai macam opini wacana mitos tersebut menggambarkan bahwa sebagian masyarakat pola pikirnya masih berjalan ditempat, masih mirip dengan sistem nenek moyang kita, lebih mengedepankan mitos dari pada realita yang nyata-nyata didepan kita. Harus dipahami pula, bahwa konteks kultural spiritual poros filosofis imajiner Kraton Tugu secara makrokosmos harus menggambarkan hubungan vertikal keimanan dan ketakwaan antara kita insan dengan Allah (Sang Khalik).

Kebudayaan selalu mengandung dan daya magis sekaligus, daya preservatif yang mempertahankan agar budaya itu lestari, dan daya progresif yang mendorongnya untuk maju. Budaya bukanlah benda mati yang berisi seperangkat nilai, norma, adat-istiadat dan mitos atau kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun dari masa lampau. Kebudayaan adalah dialektika antara yang kita warisi dengan perkembangan peradaban yang kini tengah kita alami. Budaya adalah suatu proses yang senantiasa mengalami perubahan, perkembangan dinamis dan penyempurnaan secara terus-menerus dari waktu ke waktu.

Yogyakarta yang menganut filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dimana Dharmaning Satriya bertumpu pada kearifan dan rasa kemanusiaan, maka strategi kebudayaan dalam pembangunan bumi Yogyakarta harus mendahulukan kesejahteraan sosial budaya rakyat dengan nilai keutamaan pada harmonisasi kehidupan, dengan tetap menghargai proses demokratisasi komunikasi bermasyarakat. Ungkapan Bapak Gubernur tersebut adalah refleksi dari bekerjanya kebijakan pembangunan yang mengandung strategi kebudayaan komprehensif, yang mengejawantah dalam cara bereaksi, berpikir dan bertindak suatu masyarakat bangsa.

Untuk itu, diperlukan strategi budaya yang titis, serta terjalin dalam suatu jaringan kerja antar berbagai pihak melalui telaah yang komprehensif, sehingga mampu menghasilkan "energi" dan "sinergi", bukan malah kegalauan dan kerisauan, yang menumbuhkan ketidakpercayaan.

Pendapat

Dengan segala kekurangannya dan kesederhanaan pola pikir serta sesuai saran Bapak Gubernur sebagai pembelajaran yang transparan, jujur, tanpa merasa benar sendiri, (terlepas dari masalah teknis, biaya dan pelaksanaannya) perkenankanlah saya ikut urun rembuk masalah wacana mitos versus realita Alun-alun Utara. Mitos sebagai wacana yang bertentangan dengan Firman Allah perlu dipertanyakan kebenarannya, terlebih kalau mitos tersebut menjadi suatu penghalang solusi permasalahan riil (realita) yang diyakini kebenaran dan manfaatnya. Bapak Gubernur sekaligus sebagai Raja pemilik Kraton Yogya dengan segala pertimbangan, kebijakan dan kearifannya telah dengan tegas ingin menyumbangkan Alun-alun Utara bagi kepentingan, kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat (rakyat banyak). Bukankah ini sebagai ujud realisasi filosofi

agung “Tahta untuk rakyat” mengapa kok kita sebagai anggota masyarakat “malahan menolaknya” atau menjadikan polemik. Apakah ini bukan suatu yang “terbalik” atau ironis? Semestinya kebijakan Bapak Gubernur tersebut kita dukung bersama. Bahkan lebih dari itu, berbagai pola pikir Bapak Gubernur tersebut dan sifat beliau yang demokratis perlu kita yakini sebagai nuansa segar (pencerahan) untuk membangun berbagai bidang di DI Yogyakarta tercinta ini, juga dalam kehidupan kita sehari-hari untuk menanggapi kemajuan zaman, teknologi dan globalisasi dewasa ini. q - c

dr JB Soebroto, Pengamat Sosial sekaligus Direktur RS Puri Husada.